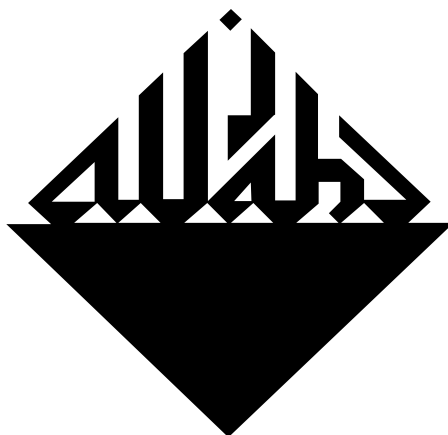


# STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 20, Number 1, 2013



---

## BUDDHISM IN MUSLIM INDONESIA

Karel Steenbrink

---

## THE MISSING MINISTER OF RELIGION AND THE PSII: A CONTEXTUAL BIOGRAPHY OF K.H. AHMAD AZHARY

Kevin W. Fogg

---

## *KITAB BERLADANG: A PORTRAIT OF HYBRID ISLAM IN WEST KALIMANTAN*

Faizal Amin

---

# **STUDIA ISLAMIKA**



# STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies  
Vol. 20, no. 1, 2013

## EDITORIAL BOARD:

*M. Quraish Shihab (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*  
*Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)*  
*Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)*  
*M.C. Ricklefs (Australian National University, Canberra)*  
*Martin van Bruinessen (Utrecht University)*  
*John R. Bowen (Washington University, St. Louis)*  
*M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)*  
*Virginia M. Hooker (Australian National University, Canberra)*

## EDITOR-IN-CHIEF

Azyumardi Azra

## EDITORS

*Saiful Mujani*  
*Jamhari*  
*Jajat Burhanudin*  
*Oman Fathurahman*  
*Fuad Jabali*  
*Ali Munbanif*  
*Saiful Umam*  
*Ismatu Ropi*  
*Dina Afrianty*

## ASSISTANT TO THE EDITORS

*Testriono*  
*Muhammad Nida' Fadlan*

## ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

*Melissa Crouch*  
*Simon Gladman*

## ARABIC LANGUAGE ADVISOR

*Nursamad*

## COVER DESIGNER

*S. Prinka*

STUDIA ISLAMIKA (ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976). It specializes in Indonesian Islamic studies in particular, and South-east Asian Islamic Studies in general, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal (SK Dirjen Dikti No. 56/DIKTI/Kep/2012).

© Copyright Reserved

Editorial Office:

STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian  
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,  
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeui,  
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.

Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;

E-mail: [studia.islamika@uinjkt.ac.id](mailto:studia.islamika@uinjkt.ac.id)

Website: [studia.ppim.or.id](http://studia.ppim.or.id)

Annual subscription rates from outside Indonesia,  
institution: US\$ 75,00 and the cost of a single copy is US\$  
25,00; individual: US\$ 50,00 and the cost of a single copy  
is US\$ 20,00. Rates do not include international postage  
and handling.

Please make all payment through bank transfer to:

**PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's,  
Indonesia**, account No. **101-00-0514550-1 (USD)**,  
**Swift Code: bmriidja**



Harga berlangganan di Indonesia untuk satu tahun,  
lembaga: Rp. 150.000,-, harga satu edisi Rp. 50.000,-;  
individu: Rp. 100.000,-, harga satu edisi Rp. 40.000,-.  
Harga belum termasuk ongkos kirim.

Pembayaran melalui **PPIM, Bank Mandiri KCP  
Tangerang Graha Karno's, No. Rek: 128-00-0105080-3**

# Table of Contents

## Articles

- 1      *Karel Steenbrink*  
Buddhism in Muslim Indonesia
- 35     *Kevin W. Fogg*  
The Missing Minister of Religion and the PSII:  
A Contextual Biography of K.H. Ahmad Azhary
- 59     *Faizal Amin*  
*Kitab Berladang: A Portrait of Hybrid Islam*  
in West Kalimantan
- 97     *Iin Suryaningsih*  
*Al-Ḥaqīqah al-Muwāfaqah li al-Sharī'ah:*  
al-Taṣāluḥ bayn al-Taṣawuf wa al-Sharī'ah  
bi Nusantara fi al-Qarn al-Sādis 'Ashr al-Milādī
- 129    *Tasman*  
Jadwal A'māl al-Aḥzāb al-Islāmīyah fi Indonesia  
al-Mu'āṣirah: Bayn al-Sharī'ah wa al-Dīmūqratīyah

## Book Review

- 169    *Azyumardi Azra*  
Islamisasi Jawa

## Document

- 179    *Oman Fathurahman*  
A Textual Approach to Understanding Nusantara Muslims

Book Review

## Islamisasi Jawa

**Azyumardi Azra**

M.C. Ricklefs, *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, and Religious History, c. 1930 to the Present* (Singapore: NUS Press, 2012, xxi+575 halaman)

**Abstract:** *This work of Ricklefs is the last in a trilogy and follows Mystic Synthesis in Java: A History of Islamisation from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries (2006), and Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions c. 1830–1930 (2007). The three works comprehensively discuss the Islamization of Java since the 14th century. Observing the process and dynamics of Islamization in Javanese society during the centuries up until the contemporary era, Ricklefs concludes that Javanese Muslims have surpassed the difficult times of the early spread of Islam, the era of Dutch and Japanese colonialism, the messy government of Soekarno, the totalitarian government of Soeharto, and contemporary democratic period. Undergoing various changes, Javanese Muslims have become an outstanding example of increased Islamic religiosity. The three works dispute the assumption of many scholars that a large part of Javanese–Muslim society is abangan, or nominal, Muslim.*

**Key words:** Islamization of Java, *abangan*, *santrinization*, mystic synthesis, *santri-abangan* polarization.

**Abstrak:** Karya Ricklefs terakhir ini merupakan sekuel ketiga atau terakhir dari dua karya sebelumnya: *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamisation from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries* (2006), dan *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions c. 1830-1930* (2007). Ketiga karya ini secara komprehensif membahas Islamisasi Jawa sejak abad ke-14 sampai sekarang. Mengamati proses dan dinamika Islamisasi masyarakat Jawa selama berabad-abad hingga sekarang Ricklefs menyimpulkan bahwa masyarakat Muslim Jawa telah melewati masa sulit sejak awal penyebaran Islam, penjajahan kolonialisme Belanda dan Jepang, periode kemerdekaan, pemerintahan Presiden Soekarno yang kacau, totalitarianisme Presiden Soeharto, dan demokrasi kontemporer. Menempuh berbagai perubahan, masyarakat Muslim Jawa kini menjadi contoh luar biasa dalam hal peningkatan religiusitas keislaman. Ketiga karya itu sekaligus membantah anggapan banyak kalangan bahwa sebagian besar Muslim Jawa 'abangan' atau Muslim nominal.

**Kata kunci:** Islamisasi Jawa, abangan, santrinisasi, sintesa mistik, polarisasi santri-abangan.

**الخلاصة:** يعد هذا التأليف الأخير لريكليفس تنمة ثالثة أو أخيرة لمؤلفين قبله وهما *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamisation from the Fourteenth* *Polarising Javanese Society: to the Early Nineteenth Centuries* (٢٠٠٦م) و *Islamic and Other Visions c. 1830-1930* (٢٠٠٧م)، هذه المؤلفات الثلاث تتناول بشكل شامل انتشار الاسلام في جاوه منذ القرن الرابع عشر الميلادي حتى الآن، فطبقاً للملاحظات على عملية انتشار الاسلام وحيويته لدى المجتمع الجاوي منذ قرون حتى الآن توصل ريكليفس إلى أن المجتمع الاسلامي الجاوي قد مر بعصور صعبة منذ انتشار الاسلام ثم الاستعمار الهولندي والياباني فحكومة سوكارنو التي كانت تعاني من الفوضى وشمولية الرئيس سوهارتو ثم عهد الديمقراطية المعاصرة ونتيجة لما كان يعانيه المجتمع الاسلامي الجاوي من تغيرات فقد صار نموذجا حارقا للعادة بشأن رقي موقفه الديني؛ وقد أثبتت تلك المؤلفات الثلاث خطأ من يظن من بعض الأوساط أن أكثرية المسلمين الجاويين كانوا مسلمين بالاسم فقط.

**الكلمات الاسترشادية:** انتشار الاسلام بجاوه، المسلم بالاسم، المسلم الملتزم، المرج الباطني، التقسيم إلى مسلم ملتزم ومسلم بالاسم..



**I**slamisasi Jawa? Kenapa Islamisasi masyarakat Jawa merupakan subyek sangat penting? Pentingnya antara lain adalah karena suku Jawa merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Dunia Muslim. Dengan jumlah sekitar 100 juta dari hampir 250 juta penduduk Indonesia, etnis Jawa sekaligus merupakan suku terbesar di Indonesia. Karena kenyataan demografi ini, etnis Jawa memainkan peran penting dalam berbagai dinamika Indonesia sejak dari sosial, budaya, agama, ekonomi, politik, dan seterusnya dalam periodisasi sejarah Nusantara.

Meski demikian, pandangan *stereo-typical* yang dipercayai banyak kalangan baik di dalam maupun luarnegeri adalah: sebagian besar Muslim Jawa hanyalah abangan atau Muslim nominal atau 'Islam KTP'. Istilah 'abangan' yang sudah lama beredar dalam masyarakat Jawa sendiri kemudian dipopulerkan ke lingkungan akademik internasional oleh antropolog Amerika Clifford Geertz dalam karya klasiknya *Religion of Java* (1960). Dengan judul karyanya seperti ini, Geertz menekankan apa yang dia sebut sebagai 'agama Jawa' dan pada saat yang sama secara implisit menolak frasa semacam '*Javanese Islam*' atau '*Islam in Java*'.

### **Islamisasi: Sintesa Mistik**

Masihkah absah anggapan, bahwa sebagian besar Muslim Jawa 'abangan'? Sejarawan terkemuka Merle Calvin Ricklefs membantah anggapan itu secara meyakinkan dalam karya mutakhirnya *Islamisation and Its Opponents in Java: A Political, Social, and Religious History, c. 1930 to the Present* (Singapore: NUS Press, 2012, xxi+575 halaman). Karya penting ini bakal segera tersedia dalam bahasa Indonesia—diterbitkan Penerbit Serambi Press.

Karya Ricklefs terakhir ini merupakan sekuel ketiga atau terakhir dari dua karya sebelumnya: *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamisation from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries* (2006), dan *Polarising Javanese Society: Islamic and Other Visions c. 1830-1930* (2007). Tidak ragu lagi, ketiga karya ini secara komprehensif membahas Islamisasi Jawa sejak abad 14 sampai sekarang. Karena itu, untuk memahami sepenuhnya proses Islamisasi Jawa beserta dampak sosial, budaya, politik, dan keagamaannya, orang mestilah membaca ketiga buku Ricklefs tersebut.

Islamisasi masyarakat Jawa merupakan proses yang terus berlanjut sejak kemunculan Islam dalam masyarakat Jawa pada abad 14. Mengamati proses dan dinamika Islamisasi masyarakat Jawa selama

berabad-abad hingga sekarang Ricklefs menyimpulkan, masyarakat Muslim Jawa telah melewati masa sulit sejak awal penyebaran Islam, penjajahan kolonialisme Belanda dan Jepang, periode kemerdekaan, pemerintahan Presiden Soekarno yang kacau, totalitarianisme Presiden Soeharto, dan demokrasi kontemporer. Menempuh berbagai perubahan, masyarakat Muslim Jawa kini menjadi contoh luar biasa dalam hal peningkatan relijiusitas keislaman.

Kesimpulan Ricklefs ini senada dengan temuan para ahli sebelumnya, semisal Harry J. Benda dalam karyanya tentang Islam Indonesia di masa Jepang, *The Crescent and the Rising Sun: Indonesian Islam under the Japanese Occupation 1942-1945* (1958). Benda menyimpulkan, sejarah Islam Indonesia khususnya masyarakat Jawa, tidak lain adalah ‘*history of the expansion of santri culture*’.

Jelas karya Benda telah *outdated*—ketinggalan zaman. Bisa dipastikan, ketika Benda menerbitkan karyanya, kaum abangan dalam masyarakat Muslim Jawa masih amat dominan. Karena itu, *Islamisation and Its Opponents in Java* dan kedua karya Ricklefs sebelumnya jelas melampaui karya Benda dalam cakupan periodisasi dan proses sangat kompleks yang menghasilkan ‘Islamisasi lebih dalam’ (*deeper Islamisation*) masyarakat Jawa; proses ini biasa saya sebut sebagai ‘santrinisasi’ sangat intens.

Tetapi proses Islamisasi di Jawa, atau tepatnya ‘santrinisasi’, yaitu kian menguatnya komitmen dan praktek keislaman masyarakat Muslim Jawa, tidak bergerak lurus (linear). Awalnya, seperti diungkapkan Ricklefs dalam buku pertamanya, manuskrip lokal mengisyaratkan dua hal kontradiktif. Pada satu pihak ada yang mengisyaratkan, Islam yang mulai menyebar sejak abad 14 menemukan ‘sintesa mistik’ dalam lingkungan budaya Jawa. Tetapi sebagian naskah lain menyiratkan tidak terjadinya ‘sintesa mistik’ tersebut.

Terlepas perbedaan perspektif naskah-naskah itu, jelas Islamisasi di masa awal menampilkan adanya sinkretisme antara Islam dengan agama lokal dan budaya Jawa. Bahkan ada semacam ketidakcocokan antara keraton dengan lingkungan masyarakat yang kian banyak memeluk Islam. Barulah ketika Sultan Agung (berkuasa 1613-1646) menjadi penguasa Mataram terjadi ‘rekonsiliasi’ antara keraton dengan tradisi Islam. Walau tetap setia pada Ratu Kidul, Sultan Agung membuat istananya lebih ‘Islami’. Ia rajin berziarah ke makam para wali, memperkenalkan literatur pokok tentang Islam semacam *Kitab*

*Usulbiyah*, dan juga mengirim utusan kepada penguasa Hijaz untuk mengakuinya sebagai ‘sultan’ yang merupakan *khalifatullah zhillullah fil ardhi*.

Hasilnya pada tahap Islamisasi ini adalah apa yang disebut Ricklefs sebagai ‘sintesa mistik’ pada tiga hal pokok: Pertama, mewujudkan identitas keislaman yang kuat; menjadi orang Jawa sekaligus menjadi Muslim. Kedua, melaksanakan lima rukun Islam; dan ketiga, menerima realitas tradisi keagamaan dan budaya lokal menyangkut Ratu Kidul, Sunan Lawu, dan makhluk supra-natural lainnya.

### **Islamisasi: Polarisasi**

Islamisasi Jawa jelas tidak berjalan linear. Jika sejak Islamisasi mulai berlangsung pada abad 14 sampai awal abad 19 terjadi apa yang disebut sejarawan Ricklefs sebagai ‘sintesa mistik’ antara tradisi spiritualisme Jawa dengan Islam, periode selanjutnya (1830-1930) ditandai meningkatnya polarisasi masyarakat Jawa. Perkembangan baru ini tidak terlepas dari dinamika Islam pada tingkat internasional, khususnya di Arabia, yang pada gilirannya mempengaruhi proses Islamisasi dan santrinisasi Nusantara, termasuk di Jawa.

Kebangkitan gerakan Wahabiyah yang dinisbahkan kepada Muhammad bin ‘Abd al-Wahhab (masa hidup 1703-79) sejak pertengahan abad 18 mengubah arah gerakan pembaruan di kalangan pengikut Tarekat Syatariyah dan Naqsyabandiyah di Minangkabau yang mulai menemukan momentum pada 1870an. Gerakan yang semula damai berubah menjadi gerakan Padri radikal—dengan paham dan praksis amat mirip Wahabi—setelah kembalinya tiga haji dari Tanah Suci pada awal abad 19. Konflik, atau tepatnya ‘perang saudara’, di antara barisan pendukung pembaruan damai dengan kelompok pemurnian radikal ala Wahabi berubah menjadi Perang Padri (1821-37) ketika Belanda campur tangan atas permintaan kaum adat.

Di Jawa pada waktu yang hampir bersamaan terjadi Perang Jawa yang juga dikenal sebagai Perang Diponegoro (1825-30). Perang selain disebabkan sejumlah kebijakan yang sangat merugikan masyarakat pribumi, juga terkait erat dengan transformasi dan intensifikasi keislaman Pangeran Diponegoro. Seperti terungkap dalam beberapa penelitian Peter Carey, sejarawan dari Oxford University, tentang Pangeran Diponegoro, jelas terlihat bahwa sang Pangeran mengalami transformasi dan intensifikasi keislaman lewat lingkungan tarekat

dan pesantren. Pangeran Diponegoro menempuh pengalaman keberagaman sangat intens yang membuatnya tidak lagi bisa menerima kehadiran kolonialisme Belanda kafir.

Intensifikasi keislaman atau santrinisasi masyarakat Muslim Jawa selanjutnya juga terkait dengan pertumbuhan jama'ah haji yang berasal dari kalangan kelas menengah Muslim yang mulai tumbuh. Meski statistik kolonial abad 19 tidak bisa terlalu dipercaya, menurut Ricklefs, sebagai gambaran pada 1850 hanya 48 pribumi Jawa pergi naik haji. Tetapi pada 1858 jumlah meningkat menjadi 2.283, dan pada tahun-tahun akhir abad 19 jumlahnya berfluktuasi antara 1.500 sampai 5.000 orang.

Dalam waktu bersamaan jumlah pesantren juga meningkat; sebagiannya didirikan para haji yang kembali dari Tanah Suci. Memang pesantren sudah ada sejak masa awal penyebaran Islam di Jawa, tetapi jelas baru pada abad 19 lembaga pendidikan ini menjadi salah satu 'fenomena' utama Islam Jawa. Pada 1863 pemerintah kolonial mencatat hampir 65.000 fungsionaris 'profesional' keagamaan Islam (pengurus masjid dan guru agama), dan 94.000 murid 'sekolah agama' [pesantren]. Menjelang 1872 jumlahnya masing-masing menjadi 90.000 dan 162.000; dan pada 1893 ada 10.800 pesantren di Jawa dan Madura dengan santri lebih 272.000.

Proses santrinisasi juga didorong penguatan reorientasi syari'ah di kalangan penganut tarekat, khususnya Naqsyabandiyah Khalidiyah, Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, yang kemudian diikuti banyak tarekat lain. Perkembangan ini mengikuti kecenderungan sama yang terjadi pada tarekat-tarekat di Aceh, Palembang, dan Banjarmasin sepanjang abad 17-18. Tarekat-tarekat ini selain menekankan kesetiaan kepada syari'ah dan menolak kecenderungan antinomian dalam tarekat, juga amat anti-Belanda dan terjun berjihad melawan kolonial—dan selanjutnya juga, seperti ditegaskan Ricklefs—bersikap anti-Kristen.

Polarisasi dalam masyarakat Jawa, dengan demikian, terjadi tidak hanya di antara kelompok Muslim yang kian menjadi santri dengan golongan masyarakat Muslim yang tetap mempertahankan 'sintesa mistik', tetapi juga dengan kalangan warga Jawa yang beralih masuk Kristen. Seperti diungkapkan Ricklefs, untuk pertama kali, sesuai Perang Jawa, misi Kristen mencapai sukses. Beberapa tokoh Jawa masuk Kristen, seperti Ky. Ibrahim Tunggu Wulung dan Ky. Sadrach. Hasilnya, menjelang akhir abad 19 terdapat sekitar 20.000an Kristen Jawa *plus* sejumlah 'Kristen Londo' di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Dengan polarisasi terakhir ini, meminjam kerangka sejarawan terkemuka lainnya, Anthony Reid, terciptalah batas-batas keagamaan lebih jelas dan lebih tegas, baik di antara para pemeluk Islam dan penganut Kristen maupun di antara Muslim santri dengan Muslim pemegang sintesa mistik—atau ‘abangan’.

Di tengah polarisasi itu, Islam secara keseluruhan terus menemukan momentum—menciptakan proses Islamisasi lebih intens karena berhadapan dengan kekuasaan kolonial yang mendorong Kristenisasi. Perlawanan dengan motif Islam juga meningkat. Contoh terbaik dalam hal terakhir ini adalah KH Ahmad Rifa’i (1786-1876), yang setelah kembali ke Kali Salak, Batang, Jawa Tengah dari belajar di Makkah, Madinah, dan Kairo menolak tunduk kepada otoritas kolonial Belanda. Ia tidak mengakui keabsahan pernikahan yang dilakukan *pangulu* fungsionaris masjid yang diangkat Belanda. Ia menolak percampuran antara ajaran Islam dan tradisi Jawa; dan mendorong penerapan Islam puritan dalam masyarakat Muslim Jawa.

### **Islamisasi: Tak Bisa Dimundurkan**

Menurut Ricklefs, Islamisasi Jawa terus menggagal momentum berkelanjutan sejak masa sekitar 1930an sampai sekarang. Polarisasi antara kaum santri dengan abangan yang mulai tercipta dan terus mengeras sepanjang periode 1830-1930 kian mengeras sejak 1930an. Berbagai perkembangan politik, keagamaan, sosial dan budaya dalam negeri Indonesia sendiri mempengaruhi dinamika Islamisasi dan juga santrinisasi masyarakat Jawa secara keseluruhan. Dalam keseluruhan proses yang relatif panjang itu pula satu hal bisa dipastikan; kaum santri terus menguat, yang akhirnya membuat kaum abangan kian berada dalam posisi defensif yang kian *defenseless*.

Salah satu faktor terpenting meningkatnya santrinisasi Jawa itu adalah kebangkitan berbagai organisasi moderen di kalangan Muslim sepanjang dasawarsa kedua dan ketiga abad 20. Pertama yang muncul adalah organisasi ‘modernis’ dalam kadar yang berbeda-beda sejak dari SDI, SI, Jami’at Khair, Muhammadiyah dan seterusnya. Selanjutnya, sebagiannya sebagai respon dan reaksi terhadap ‘tantangan’ kaum modernis itu adalah kemunculan NU pada 1926 yang dulu sering disebut sebagai ‘kaum tradisional’.

Terlepas dari perbedaan paham dan praktek keagamaan yang tak jarang menimbulkan ketegangan dan konflik di antara kedua golongan

santri ini, seperti dicatat Ricklefs, organisasi-organisasi mereka masing-masing sangat aktif dalam modernisasi pendidikan dan penyantunan sosial. Di tengah kebijakan kolonial Belanda yang pada dasarnya menjaga jarak dengan urusan-urusan menyangkut Islam, organisasi-organisasi santri ini tak bisa lain kian memperkuat posisi keagamaan dan sosial mereka *vis-a-vis* kaum abangan.

Meski kian menguat secara keagamaan, sosial dan budaya, kaum satri tetap marjinal dalam kancah politik menuju ke arah kemerdekaan. Kesempatan datang dalam masa penjajahan Jepang, ketika para penguasa dari negeri ‘matahari terbit’ ini mengikutsertakan kalangan pemimpin ‘bulan sabit’ baik modernis maupun tradisional untuk terlibat dalam persiapan menjelang kemerdekaan. Tetapi seperti dicatat banyak sejarawan tentang Indonesia, kaum santri akhirnya menerima UUD 1945 dengan Pancasila yang tidak mencakup ‘Piagam Jakarta’ hanya sehari setelah Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Kemerdekaan tidak membuat hilangnya polarisasi santri-abangan. Menurut Ricklefs, bahkan masa pemerintahan Presiden Soekarno menyaksikan puncak polarisasi itu dalam pemberontakan PKI di Madiun pada 1948. Adalah PKI dan PNI yang umumnya dipandang sebagai representasi kaum abangan yang terus berusaha keras menghalangi momentum Islamisasi dan penguatan kaum santri. Polarisasi yang juga memunculkan apa yang disebut sebagai ‘politik aliran’ itu mencapai puncak kembali dengan pemberontakan PKI pada 30 September 1965.

Tumpasnya PKI dan naiknya Jenderal Soeharto sebagai penguasa baru memberikan harapan besar bagi kaum santri untuk memainkan peran lebih besar dalam kancah politik Indonesia. Totalitarianisme Soeharto sebaliknya berujung pada apa yang disebut sebagian ahli dan kalangan santri sendiri sebagai ‘depolitisasi Islam’. Berlainan dengan pandangan ini, menarik argumen Ricklefs yang menyatakan, dengan berbagai kebijakannya terhadap Islam dan kaum santri, rejim Soeharto justru membangun atau menegakkan kembali tradisi integrasi negara dengan agama.

Di tengah perkembangan lenyapnya partai-partai Islam dalam fusi pada PPP, kaum santri tetap memiliki banyak struktur institusional untuk memajukan Islam dan umat Muslimin. Institusi itu sangat beragam sejak dari MUI, Muhammadiyah, NU beserta sejumlah ormas Islam lain; masjid; pesantren, madrasah dan sekolah Islam. Pada saat yang sama kegiatan dakwah dan penyantunan sosial juga kian giat.

Selain itu, pemerintahan Soeharto juga memperluas jaringan IAIN baik di ibukota provinsi dan fakultas-fakultas cabangnya di berbagai kota. Lembaga pendidikan tinggi Islam negeri ini, dalam catatan Ricklefs, paling produktif menghasilkan kaum inteligensia dan intelektual Muslim progresif yang menjadi agen terdepan dalam modernisasi berbagai kelembagaan Islam; menjelang 1990an, dampak kaum terpelajar santri ini kian terlihat jelas pada masyarakat akar rumput.

Menurut Ricklefs, sejak 1990-an pula wacana dan gerakan ‘*revivalist*’ mulai menyebar di Jawa—atau tempat lain di Indonesia. Mereka turut merambah ke dalam masyarakat abangan akar rumput melalui lembaga dakwah dan pendidikan Salafi yang menekankan keutamaan ‘Islam murni’ seperti dipraktekkan kaum Salaf di masa pasca-Nabi Muhammad.

Semua perkembangan ini, dalam kesimpulan Ricklefs memperkuat gelombang relijiusitas, atau tepatnya Islamisitas. “*Religion seemed more and more to be a part of modernity to many Javanese...At grass-roots level, Javanese society was visibly more Islamic in beliefs, rituals, entertainments, social life, discourse, presumptions and expectations*”.

Masa pasca-Soeharto terbukti menjadi tahap sangat menentukan dalam Islamisasi Jawa—dan Indonesia secara keseluruhan. “*...it is difficult [now] to imagine that the deepening influence of Islam among Javanese can be stopped or reversed by any remaining opponent*”, tulis Ricklefs.

---

Azyumardi Azra, *Fakultas Adab dan Humaniora; Sekolah Pascasarjana, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.*

*Guidelines*

## Submission of Articles

**S***tudia Islamika*, published three times a year since 1994, is a bilingual journal (English and Arabic) that specializes in Indonesian and Southeast Asian Islamic Studies. The aim is to provide readers with a better understanding of Indonesia and Southeast Asia's Muslim history and present developments through the publication of articles, research reports, and book reviews from Indonesian and international scholars alike.

Submission is open to both Indonesian and non-Indonesian writers. Articles will be assessed for publication by the journal's Board of Editors and will be peer-reviewed by a blind reviewer. Only previously unpublished work should be submitted. Articles should be between approximately 10,000-15,000 words. All submission must include a 150-words abstract and 5 keywords.

Submitted papers must conform to the following guidelines: citation of references and bibliography use Harvard referencing system; references with detail and additional information could use footnotes or endnotes using MLA style; transliteration system for Arabic has to refer to Library of Congress (LC) guideline. All submission should be sent to [studia.islamika@uinjkt.ac.id](mailto:studia.islamika@uinjkt.ac.id).





حقوق الطبع محفوظة  
عنوان المراسلة:

Editorial Office:  
STUDIA ISLAMIKA, Gedung Pusat Pengkajian  
Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta,  
Jl. Kertamukti No. 5, Pisangan Barat, Cirendeu,  
Ciputat 15419, Jakarta, Indonesia.  
Phone: (62-21) 7423543, 7499272, Fax: (62-21) 7408633;  
E-mail: studia.islamika@uinjkt.ac.id  
Website: studia.ppim.or.id

قيمة الاشتراك السنوي خارج إندونيسيا:  
لسنة واحدة ٧٥ دولارا أمريكا (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها ٢٥  
دولارا أميركا، ٥٠ دولارا أمريكا (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها ٢٠  
دولارا أميركا. والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.

رقم الحساب:  
خارج إندونيسيا (دولار أميركا):  
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's, Indonesia  
account No. 101-00-0514550-1 (USD).

داخل إندونيسيا (روبية):  
PPIM, Bank Mandiri KCP Tangerang Graha Karno's, Indonesia  
No Rek: 128-00-0105080-3 (Rp).

قيمة الاشتراك السنوي داخل إندونيسيا:  
لسنة واحدة ١٥٠,٠٠٠ روبية (للمؤسسة) ونسخة واحدة قيمتها  
٥٠,٠٠٠ روبية، ١٠٠,٠٠٠ روبية (للفرد) ونسخة واحدة قيمتها  
٤٠,٠٠٠ روبية. والقيمة لا تشمل على النفقة للإرسال بالبريد الجوي.



# ستوديا إسلاميكا

مجلة إندونيسيا للدراسات الإسلامية  
السنة العشرون، العدد ١، ٢٠١٣

هيئة التحرير:

- م. قريش شهاب (جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا)  
توفيق عبد الله (المركز الإندونيسي للعلوم)  
نور أ. فاضل لوبيس (الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية)  
م.ش. ريكليف (جامعة أستراليا الحكومية كانبيررا)  
مارتين فان برونيسين (جامعة أترينجة)  
جوهن ر. بووين (جامعة واشنطن، سانتو لويس)  
م. كمال حسن (الجامعة الإسلامية العالمية كوالا لومبور)  
فركنيا م. هو كير (جامعة أستراليا الحكومية كانبيررا)

رئيس التحرير:

أزيوماردي أوزرا

المحررون:

- سيف الجاني  
جمهاري  
جاجات برهان الدين  
عمان فتح الرحمن  
فواد جبلي  
علي منحنف  
سيف الأمم  
إسماتو رافي  
دينا أفريمني

مساعد هيئة التحرير:

- تسطينيونو  
محمد نداء فضلان

مراجعة اللغة الإنجليزية:

- ميليسا كروش  
سيمون غلدمان

مراجعة اللغة العربية:

نورصمد

تصميم الغلاف:

س. برنكا

ستوديا إسلاميكا (ISSN: 0215-0492) هي مجلة دورية يصدرها مركز البحوث الإسلامية والإجتماعية (PPIM) جامعة شريف هداية الله الإسلامية الحكومية جاكرتا (STT/DEPPEN NO 129/DITJEN/PPG/STT/1976)، وترتكز للدراسات الإسلامية في إندونيسيا خاصة وآسيا جانوبي شرقي إجمالاً. تقبل هذه المجلة على إرسال مقالات المثقفين والباحثين التي تتعلق بمنهج المجلة. والمقالات المنشورة على صفحات هذه المجلة لا تعبر عن هيئة التحرير أو أي جمعية التي تتعلق بها. لكنها مرتبطة ومنسوبة إلى آراء الكاتبين. والمقالات الختوية في هذه المجلة قد استعرضتها هيئة التحرير. وهذه المجلة قد أقرتها وزارة التعليم القومي أنها مجلة علمية (SK Dirjen Dikti No. 56/DIKTI/ Kep/2012).

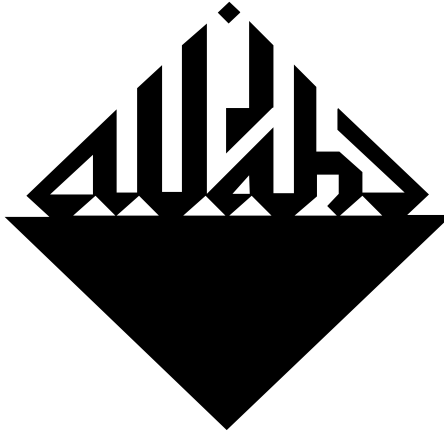


# ستوديا اسلاميكا

# ستوديا اسراميا

مجلة إندونيسية للدراسات الإسلامية

السنة العشرون، العدد ١، ٢٠١٣



---

الحقيقة الموافقة للشريعة: التصالح بين التصوف  
والشريعة بنوسنتارا في القرن ١٦ الميلادي

إئين سوريانينجسيه

---

جدول أعمال الأحزاب الاسلامية  
في اندونيسيا المعاصرة: بين الشريعة والديموقراطية

تاسمان

---